

# **Perkembangan Hubungan Perkawinan: Kajian Tahap-Tahap Perkembangan Hubungan Antarpribadi pada Suami-Istri Katolik<sup>3</sup>**

**Anne Suryani<sup>4</sup>**

***Abstract:** Focus of this research is the interpersonal relation growth phases in marriage at different marriage age. The analysis relies on the theory of The phases of interpersonal relation growth from Devito (2001), namely phase of Contact, Involvement, Intimacy, Deterioration, Repair, and Dissolution. Research shows that interpersonal relations of couple in Catholic marriage develop through the phase: Contact, Involvement, Intimacy, Deterioration, and Repair phase. The Dissolution phase is not (yet) experienced by the informan because of principle of Catholic marriage they believe. Marriage age does not relate to the relationship growth. The relationship growth itself varies in term of time, situation and process.*

***Key words:** Contact, Involvement, Intimacy, Deterioration, Repair, Dissolution.*

Penelitian ini berfokus pada hubungan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang terlibat dalam perkawinan. Topik perkawinan sangat menarik karena fenomena ini adalah *hasil* dari suatu hubungan sekaligus merupakan suatu *proses* yang terus berlangsung dalam kehidupan manusia. Ada pendapat bahwa perkawinan merupakan hal yang indah tetapi sekaligus bisa menimbulkan perasaan frustrasi bagi pasangan yang menjalani perkawinan tersebut. Cecil G. Osborne (1970, 1988) mengatakan bahwa:

---

<sup>3</sup> Tulisan ini merupakan ringkasan tesis bidang Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

<sup>4</sup> **Anne Suryani** adalah staf pengajar tidak tetap pada Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia; dan mengajar bidang ilmu komunikasi di beberapa universitas swasta dan institusi pemerintah

"...tidak ada pernikahan yang sempurna dan tidak seorang pun dapat memenuhi semua kebutuhan orang lain. Kesulitan mencapai suatu pernikahan yang baik disebabkan oleh perbedaan genetik antara dua orang. Latar belakang lingkungan mereka berbeda, begitu juga kepribadian, kebutuhan-kebutuhan, tujuan, dorongan-dorongan dan reaksi-reaksi emosional mereka."

Keunikan yang terjadi pada hubungan perkawinan adalah meskipun banyak perbedaan antara laki-laki dan perempuan seperti perbedaan emosional, lingkungan, genetik dan kepribadian, selalu ada perkawinan yang berhasil. Perkawinan tersebut dinikmati oleh laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri yang bahagia. Mayoritas pasangan yang menikah memiliki tujuan utama hidup bersama, berbagi dukungan fisik dan komunikasi tentang berbagai kesenangan dan masalah (Osborne, 1988).

Perkawinan adalah bentuk hubungan antarpribadi yang spesifik. Meskipun banyak orang yang akan atau telah mengalaminya tetapi terdapat beragam perbedaan tipe hubungan, model, tahapan, perkembangan dan proses yang berubah setiap waktu. Hollingshead (1950), Katz dan Hill (1956) menyatakan perkawinan umumnya dibentuk antarindividu yang memiliki kategori kebudayaan tertentu, seperti kesamaan latar belakang etnis, ras, agama, pendidikan dan sosial ekonomi.

Perkawinan merupakan bagian dari sistem sosial. Jenis hubungan ini menjadi dasar pembentukan keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat. Keberhasilan, kebahagiaan, kegagalan, atau perpecahan perkawinan berdampak langsung pada kelangsungan kehidupan keluarga. Meskipun tingkat keberhasilan dan makna kebahagiaan bersifat relatif dan tidak sama bagi setiap orang, mencapai kebahagiaan dan perkawinan yang sukses merupakan keinginan semua suami-istri.

Faktor kesamaan sangat penting bagi kedua individu yang terikat perkawinan. Umumnya kesamaan membawa hubungan menjadi lebih harmonis (Schmiedeler, 1946). Sementara perbedaan yang terlalu besar akan mengarah pada situasi yang memanas, pergesekan dan ketidakharmonisan hubungan. Kesamaan antarindividu umumnya terjadi pada latar belakang budaya. Budaya mencakup hal-hal seperti agama, ras, pendidikan, dan lain-lain. Budaya sangat mempengaruhi adat atau tata cara berperilaku, tujuan yang dicapai, perasaan, sikap, gagasan dan keinginan orang.

Setiap perkawinan tak lepas dari pengaruh agama yang dianut oleh suami dan istri. Agama mempengaruhi prinsip, cara pandang dan dasar tindakan

seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini merupakan hasil pengamatan terhadap pasangan yang terlibat perkawinan secara agama Katolik. Ada beberapa alasan yang menyebabkan perkawinan Katolik berbeda dari perkawinan agama lain.

Pasangan yang akan menjalani perkawinan menurut agama Katolik harus melalui beberapa tahap. Pertama, pihak laki-laki dan perempuan berkonsultasi dengan pastor selaku pemimpin gereja di lingkungan di mana salah satu pasangan tinggal. Lalu calon suami-istri mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan di Gereja Katolik yang telah ditentukan. Materi dalam kursus antara lain tentang kesehatan, keluarga berencana, pengelolaan keuangan keluarga, komunikasi antara suami-istri, dan prinsip atau pandangan agama Katolik terhadap perkawinan.

Pasangan juga harus mempersiapkan Surat Permandian yang telah dilegalisir oleh Gereja di mana surat tersebut dikeluarkan. Dalam lembaran surat itu tertera tanggal penerimaan Sakramen Permandian, Sakramen Penguatan dan Sakramen Perkawinan. Setiap orang yang dipermandikan secara Katolik hanya memiliki satu surat dan dicatat oleh Pusat Gereja Katolik di Vatikan. Sehingga jika seseorang telah kawin secara Katolik, dalam Surat Permandiannya tercantum tanggal penerimaan Sakramen Perkawinan pula. Aturan yang ketat ini dibuat oleh Gereja Katolik untuk menghindari terjadinya perkawinan lebih dari satu kali.

Agama Katolik hanya mengizinkan perkawinan antara laki-laki dan perempuan terjadi satu kali seumur hidup dan melarang perceraian. Menurut kitab suci agama Katolik, awal suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai berikut,

Tuhan Allah berfirman: "Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk daripadanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun Nyalah seorang perempuan, lalu dibawaNya kepada manusia itu (Kejadian 2:18, 21, 22).

Setelah hubungan antarpribadi berkembang dan memasuki bentuk perkawinan, Alkitab menyatakan: "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging" (Kejadian 2:24).

Artinya seorang laki-laki akan setia kepada istrinya melebihi ikatannya kepada orang tuanya. Namun pemaknaan kata "meninggalkan" bukan berarti "memutuskan hubungan". Ikatan harus juga timbul di antara keluarga yang baru dari laki-laki dengan istrinya itu dan orang tua mereka (Chong Kwong Tek & Chua Wee Hian, 1999).

Mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang terlibat perkawinan, Agama Katolik dalam kitab sucinya menjelaskan:

“Hawa melengkapi kebutuhan Adam dengan sempurna. Ia memiliki segala sifat yang dibutuhkan untuk melengkapi kebutuhan fisik, emosi, intelektual dan sosial Adam. Hubungan saling melengkapi berawal dari suatu kekosongan yang dirasakan pria dan kemampuan wanita dalam mengisi kekosongan itu menjadi dasar dari suatu pernikahan.”  
(1 Korintus 11:9)

Setelah laki-laki dan perempuan memasuki jenjang perkawinan, ada prinsip penting yang tertulis dalam kitab suci dan diberlakukan secara ketat oleh Gereja Katolik yakni komitmen seumur hidup, sebagaimana kutipan berikut: "...karena itu apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia” (Matius 19:4-6).

Laki-laki dan perempuan yang kawin secara Katolik mengikrarkan janji perkawinan di hadapan Tuhan. Berikut kutipan lain dari Kitab suci tentang perkawinan: “Janji pernikahan adalah ungkapan komitmen seumur hidup. Arti dari janji ‘mulai hari ini’ berlangsung seumur hidup seseorang. Itulah janji yang tidak dapat dibatalkan” (Pengkhhotbah 5:4).

Penelitian dilakukan dengan mengamati pasangan suami-istri yang kawin secara Katolik dengan usia perkawinan yang berbeda untuk melihat bagaimana proses perkembangan hubungan antarpribadi yang terjadi. Pasangan suami-istri yang memiliki usia perkawinan lebih muda cenderung memiliki komunikasi antarpribadi yang berbeda dengan suami-istri yang lebih lama terlibat perkawinan.

Johan Suban Tukan (1999), seorang pembina Kursus Persiapan Perkawinan di Keuskupan Agung Jakarta yang telah berpengalaman selama 23 tahun mengungkapkan,

"Seorang yang belum menikah seandainya berbicara tentang perkawinan pasti sangat lain dengan mereka yang telah menikah. Demikian pula pasangan suami-istri yang baru lima tahun menikah pastilah lain sekali cara memandang perkawinan dibandingkan dengan yang sudah menikah 20,30 bahkan 50 tahun. Rupanya banyak hal

tentang perkawinan yang ketika masa muda dinilai absolut, justru ketika dewasa dan tua dinilai semakin relatif. Semakin tua diharapkan orang semakin lebih arif."

Komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia. Ada perceraian yang terjadi karena kegagalan suami dan istri berkomunikasi. Penelitian ini memberi gambaran mengenai tahap-tahap perkembangan hubungan antarpribadi pada pasangan beragama Katolik dengan usia perkawinan lima, limabelas dan tigapuluh tahun. Juga dijelaskan temuan mengenai hal-hal yang terjadi selama perkawinan tersebut berlangsung.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif berdasarkan paradigma interpretif atau konstruktivis. Peneliti terlibat pengamatan langsung terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial dapat menciptakan dan mengelola dunianya. Kriteria penilaian kualitas penelitian ini didasarkan pada *authenticity* dan *reflectivity* yaitu bagaimana hasil penelitian merefleksikan secara otentik suatu realitas sosial yang dihayati para pelaku sosial.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan studi kasus berdesain *multicases single level analysis* dengan strategi etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan pengamatan. Untuk pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap orientasi, eksplorasi dan "*Member Check*".

Penelitian dilakukan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta dengan unit analisis pada tingkat pasangan. Informan adalah warga negara Indonesia, suami-istri yang kawin resmi secara Katolik dan merupakan pasangan yang kawin untuk pertama kali atau belum pernah mengalami perceraian.

Pemilihan informan menggunakan cara *Snowball Sampling*. Data diperoleh dari 3 (tiga) kasus suami-istri yang berbeda usia perkawinan yakni lima tahun (Ant-Yyn), limabelas tahun (Har-Von) dan tigapuluh tahun (Rob-Tin). Nama informan ditulis berdasarkan inisial. Pihak laki-laki adalah Ant (35 th), Har (45 th) dan Rob (57 th). Pihak perempuan yakni Yyn (41 th), Von (41 th) dan Tin (51 th). Pengumpulan informasi berlangsung mulai bulan Mei sampai dengan Juni 2003.

Analisis data dilakukan melalui tahapan mereduksi data, menyusun data yang telah dikelompokkan dalam bentuk narasi-narasi sesuai dengan permasalahan penelitian; mengambil kesimpulan; dan memberi pembuktian hasil analisis data dari informasi yang didapat.

Kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data kualitatif pada penelitian ini (Lexy J. Moleong 1998) adalah derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferbility), ketergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability).

## **HASIL PENELITIAN**

### **Tahap-Tahap Perkembangan Hubungan**

Pembahasan mengacu pada Teori Perkembangan Hubungan dari DeVito (2001). Tahap-tahap ini diidentifikasi berdasarkan perilaku dan cara berkomunikasi yang terjadi. Suatu hubungan intim seperti halnya hubungan lain dibangun melalui serangkaian tahapan. Mayoritas hubungan meliputi enam tahap utama, yaitu Tahap Kontak, Tahap Keterlibatan, Tahap Keintiman, Tahap Penurunan dan Tahap Perbaikan atau Pemutusan.

Namun tahap-tahap ini bersifat standar dan tidak semua pasangan mengalami hal sama. Setiap tahap memiliki fase awal dan akhir, menjelaskan sifat suatu hubungan dan bukan menilai atau memprediksi bagaimana seharusnya suatu hubungan.

Pada Tahap Kontak, dua individu mulai berkenalan. Saat pertemuan pertama terdapat beberapa informasi atau kesadaran akan kontak (perceptual contact). Dari sini diketahui gambaran fisik seperti jenis kelamin, usia rata-rata, berat, dan lain-lain. Setelah persepsi ini, timbul kontak interaksional (interactional contact) yang bersifat 'tampak luar' (superficial) dan relatif tidak pribadi. Saat ini terjadi pertukaran informasi dasar yang mengawali keterlibatan selanjutnya. Menurut penelitian dalam lima menit pertama dari interaksi awal, seseorang memutuskan apakah ingin melanjutkan hubungan atau tidak (Zunin dan Zunin, 1972). Pada tahap kontak, penampilan fisik sangat penting karena lebih siap dilihat. Juga perilaku verbal dan non-verbal, kualitas seperti keramahan, kehangatan, keterbukaan dan dinamisme sangat menentukan.

Berger (1979) membagi hubungan perkenalan menjadi tiga bagian. Pertama adalah *tahap pasif* di mana kedua orang yang bertemu untuk pertama kali saling mengutamakan perhatian kepada komunikasi yang berlangsung tanpa menanyakan apa-apa. Semua situasi dan kondisi terjadi secara alami tanpa dimanipulasi. Berikutnya yaitu *tahap aktif* ketika dua pihak yang bertemu

saling mengajukan pertanyaan, memperhatikan dan mendengarkan lawan bicara, pihak komunikan mulai memanipulasi situasi hubungan antarpribadi. Ketiga adalah *tahap interaktif* yaitu tahap memanipulasi komunikan agar komunikator memperoleh informasi melalui perilaku komunikan.

Pada pasangan Ant dan Yyn pertemuan pertama terjadi dalam acara Kelompok Karyawan Muda Katolik (KKMK) tahun 1995 di Yogyakarta. Baik Ant maupun Yyn tidak tertarik satu sama lain. Satu setengah tahun kemudian keduanya bertemu kembali pada acara tahun baru 1997 dan tertarik untuk melanjutkan hubungan. Pasangan kedua, Har dan Von berkenalan secara tidak sengaja. Har adalah teman dari kakak laki-laki Von. Mereka berasal dari Kediri, Jawa Timur. Bagi pasangan ketiga, Rob dan Tin, pertemuan pertama sangat bermakna karena mereka saling menyukai satu sama lain. Keduanya bertemu saat mengikuti misa di Kapel Kanisius, Jakarta Pusat.

Tahapan selanjutnya adalah Tahap Keterlibatan (*involvement*). Pada tahap ini muncul rasa saling ketergantungan, ingin melanjutkan hubungan dan berusaha mempelajari orang lain. Pertama, timbul semacam keinginan menguji apakah penilaian awal atau pendapat pribadi saat pertemuan pertama bisa terbukti dan beralasan. Seseorang yang tertarik melanjutkan hubungan antarpribadi mulai membuka diri sendiri dan ingin tahu informasi tentang mitra bicaranya (Tolhuizen, 1989).

Sepanjang proses hubungan, terutama selama Tahap Keterlibatan dan Keintiman awal, seseorang sering menguji pasangannya untuk mengetahui perasaan pasangan tentang hubungan. Beberapa strategi yang digunakan (Baxter dan Wilmot, 1984; Bell dan Buerkel-Rothfuss, 1990) yaitu: 1) Langsung (*directness*), yaitu dengan cara langsung menanyakan pasangan bagaimana perasaannya atau menyatakan perasaan sendiri dengan asumsi pasangan juga akan membuka diri; 2) Ketahanan (*endurance*), yaitu berperilaku negatif terhadap pasangan dengan asumsi jika pasangan mampu bertahan maka ia serius pada hubungan; 3) Saran tidak langsung (*indirect suggestion*), yaitu mengajak pasangan untuk berhubungan lebih akrab melalui kata-kata atau sikap tertentu; 4) Penampilan publik (*public presentation*), yaitu tampil berdua dengan pasangan di hadapan publik; 5) Perpisahan (*separation*), yaitu berpisah secara fisik guna melihat respon pasangan; 6) Pihak ketiga (*third party*), yaitu menanyakan pihak ketiga seperti teman atau keluarga, tentang perasaan dan intensi pasangan; dan 7) Segitiga (*triangle*), yaitu mengatur dan mengatakan bahwa ada orang lain tertarik dengan diri sendiri untuk melihat reaksi pasangan.

Pada Tahap Keterlibatan pada pasangan Ant dan Yyn, pihak laki-laki berinisiatif menelepon dan berkunjung ke rumah pihak perempuan. Selain informasi yang diperoleh langsung, Ant juga bertanya kepada pihak ketiga

yakni teman-teman Yyn. Mereka merasa ragu untuk melanjutkan hubungan antarpribadi karena perbedaan usia di mana pihak perempuan lebih tua enam tahun dari pihak laki-laki.

Pasangan Har dan Von memasuki Tahap Keterlibatan dengan inisiatif pihak laki-laki. Meski tempat tinggal mereka berbeda kota, Har menemui Von setiap bulan. Informasi mengenai perasaan pasangan diperoleh dengan cara bertanya langsung dan dari pihak ketiga.

Pada pasangan ketiga, saat pertama kali berjumpa, Rob menanyakan nama dan alamat Tin. Lalu mereka saling tertarik dan sepakat melanjutkan pertemuan berikutnya. Uniknya, Rob dan Tin sedang memiliki hubungan khusus dengan orang lain ketika mereka memasuki tahap keterlibatan. Menurut penuturan Tin, saat berkenalan masing-masing telah memiliki pacar dan saling tidak mengetahui hal tersebut. Setelah beberapa bulan mereka saling membuka diri sehingga informasi tersebut diketahui. Akhirnya mereka sepakat memutuskan hubungan dengan pacar sebelumnya dan meneruskan hubungan.

Tahapan Keintiman. Pada tahap ini seseorang berkomitmen berhubungan lebih dalam dengan orang lain, mengukuhkan hubungan agar ia menjadi teman terdekat, kekasih atau pasangan. Keduanya saling berbagi jaringan sosial, bergaul dengan beragam anggota kebudayaan yang berbeda (Gao dan Gudykunst, 1995). Tidak mengherankan jika kepuasan hubungan juga meningkat sejalan pergerakan ke arah tahap ini (Siavelis dan Lamke, 1992). Tahap Keintiman terbagi dalam dua fase, yaitu, pertama, komitmen antarpribadi di mana dua orang saling sepakat dalam suatu cara khusus, dan kedua, ikatan sosial di mana komitmen ditunjukkan kepada publik, misalnya kepada keluarga dan kawan-kawan.

Pada tahap hubungan dekat dan intim, terdapat peningkatan hubungan. Dua orang menganggap diri mereka sebagai unit khusus dan saling mendapat keuntungan lebih besar dari hubungan bersifat intim. Karena saling mengetahui lebih baik (seperti nilai-nilai, pendapat, sikap) maka ketidakpastian tentang orang lain menjadi berkurang secara signifikan, dan prediksi mengenai perilaku orang tersebut lebih akurat. Pada tahap ini, masing-masing pihak, pria dan wanita yang awalnya memiliki hubungan khusus sebagai pacar, mulai mengikatkan diri dalam hubungan perkawinan.

Pada Tahap Keintiman, peneliti menelaah tahap ini dalam dua tahap, yaitu Tahap Keintiman Sebelum Perkawinan dan Setelah Perkawinan terjadi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pada Tahap Keintiman Sebelum Perkawinan, ketika seseorang jatuh cinta ia akan melebih-lebihkan kebaikan dan meminimalkan kekurangannya. Saling berbagi emosi dan

pengalaman, berbicara perlahan dengan tingkah laku santun dan penuh kesopanan. Komunikasi yang berlangsung bersifat sangat pribadi. Tipe komunikasi ini mencakup rahasia yang disimpan dari orang lain dan pesan yang memiliki makna dalam hubungan khusus (Knapp, Ellis dan Williams, 1980). Saat orang luar mencoba menggunakan istilah yang bersifat pribadi, ekspresinya tampak tidak tepat dan sering mengganggu privasi, muncul keterbukaan diri yang signifikan, terdapat konfirmasi dan diskonfirmasi di antara pasangan cinta dibandingkan dengan bukan pasangan atau pasangan yang akan putus cinta, antara lain kesadaran mengenai apa yang tepat untuk pasangannya, imbalan, hukuman, dan tindakan untuk memperoleh hal yang diinginkan. Sentuhan yang terjadi lebih sering dan intim (Guerrero, 1977). Tanda ikatan (*tie signs*) yaitu *gesture* non-verbal yang menunjukkan kebersamaan lebih banyak dilakukan.

Sternberg (1986, 1988) mendefinisikan cinta sebagai kombinasi keintiman, gairah dan komitmen. Keintiman (*intimacy*) adalah aspek emosional cinta yang meliputi perilaku saling berbagi, berkomunikasi dan mendukung; yang merupakan rasa selalu ingin berdekatan dan berhubungan. Gairah (*passion*) adalah aspek motivasional yang terdiri atas ketertarikan fisik dan bersifat romantis. Komitmen merupakan aspek kognitif dan berisi keputusan yang berkaitan dengan perhatian terhadap pasangan. Cinta seutuhnya merupakan gabungan tiga komponen, yakni keintiman, gairah dan komitmen secara seimbang.

Skala yang dibuat Hendrick dan Hendrick (1990) berdasarkan hasil penelitian Lee (1976) mengarah pada pembahasan tentang enam jenis cinta. Skala ini dirancang untuk mengidentifikasi gaya-gaya yang merefleksikan keyakinan tentang cinta, mengacu pada enam jenis cinta yaitu: 1) *Eros* (keindahan dan seksualitas), mengutamakan kecantikan dan ketertarikan fisik; 2) *Ludus* (hiburan dan kesenangan), cinta sebagai suatu permainan, kesenangan. Cinta bukan hal yang harus ditangani secara serius; *Storge* (penuh damai dan perlahan), tidak secara khusus mencari kekasih tetapi lebih mengukuhkan hubungan persahabatan dengan seseorang yang dikenal dan kepada siapa mereka berbagi ketertarikan dan aktivitas; 4) *Pragma* (praktis dan tradisional), menginginkan *compatibility* dan hubungan yang bisa memuaskan kebutuhan dan keinginan yang penting, lebih memperhatikan kualifikasi sosial daripada kualitas pribadi dari pasangan potensialnya; 5) *Mania* (kegembiraan dan depresi), mencintai dengan sangat kuat dan pada saat yang sama sangat takut kehilangan cinta, sangat pencemburu, obsesif terhadap pasangan, kurang memiliki citra diri, dan harga diri diperoleh dari cinta yang diberikan; 6) *Agape* (penuh kebaikan dan tidak mengutamakan diri sendiri), cinta penuh kasih

sayang, cenderung spiritual tanpa memperhatikan imbalan atau keuntungan pribadi, tanpa mengharap bahwa cinta akan dibalas.

Peneliti menemukan bahwa perilaku pasangan informan mengarah pada hubungan romantis, seperti saling bertemu dan menceritakan pengalaman masing-masing (Ant dan Yyn), saling berkirim surat (Har dan Von), pergi nonton dan makan berdua (Rob dan Tin). Para informan juga menyatakan perasaan kepada pasangannya.

Sebelum mengukuhkan hubungan antarpribadi dalam bentuk perkawinan, para informan mengalami masa *pacaran* yakni keterlibatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam hubungan yang mengarah pada keintiman sebelum memasuki jenjang perkawinan. Lama waktu yang dibutuhkan dalam tahap keintiman sebelum perkawinan bervariasi. Pasangan Ant dan Yyn memerlukan waktu sekitar dua tahun, informan Har dan Von hanya membutuhkan delapan bulan sementara pasangan Rob dan Tin melewatinya dalam periode kurang lebih dua tahun.

Para informan memiliki alasan beragam ketika ditanya mengapa mau berkomitmen dalam perkawinan dengan pasangannya. Bagi Ant dan Yyn, alasan utama adalah usia yang dianggap layak untuk membentuk keluarga. Pada pasangan Har dan Von, usia yang dianggap layak untuk segera berkeluarga juga menjadi alasan pertama memasuki suatu perkawinan. Sementara bagi pasangan Rob dan Tin, gagasan untuk berkomitmen dalam perkawinan dicetuskan oleh orang tua pihak perempuan.

Pada Tahap Keintiman Setelah perkawinan, ketika keintiman menjadi hubungan seumur hidup, menurut Zimmer (1986), seseorang berhadapan dengan tiga jenis kekhawatiran (*anxiety*), yaitu: 1) Kekhawatiran keamanan (*security anxiety*), dalam perkawinan terkadang muncul rasa khawatir bahwa pasangan meninggalkan hubungan demi orang lain; 2) Khawatir akan pemenuhan (*fulfillment anxiety*), ada pula suami atau istri yang merasa khawatir tidak dapat memenuhi kebutuhan atau keinginan pasangannya; 3) Khawatir pada kegembiraan (*excitement anxiety*), ada pasangan yang khawatir bahwa kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam perkawinan mengakibatkan suami-istri terjebak dalam rutinitas yang membosankan serta kehilangan kebebasan untuk bertindak.

Peneliti mengamati bahwa ada kekhawatiran yang bervariasi pada tiap pasangan informan. Pada pasangan Ant dan Yyn terjadi kekhawatiran akan pemenuhan kebutuhan berkaitan dengan anak. Suami-istri ini telah menikah selama lima tahun namun belum dikaruniai anak. Sementara bagi pasangan Har dan Von, pihak suami yakni Har merasa khawatir tidak dapat memenuhi

kebutuhan dan keinginan istrinya karena tidak mengetahui apa yang menjadi keinginan Von. Bagi pasangan Rob dan Tin yang melewati tigapuluh tahun hidup bersama dalam perkawinan, muncul setidaknya dua kali kekhawatiran akan rasa aman. Tin mengaku pernah merasa cemburu karena suaminya mengantar teman perempuan pulang. Di sisi lain, Rob mengakui khawatir kehilangan istrinya terutama setelah anak-anak mereka beranjak dewasa.

Kemudian, pada Tahap Penurunan (*deterioration*) ditandai dengan munculnya ketidakpuasan intra pribadi—seseorang mulai mengalami ketidakpuasan interaksi sehari-hari dan memandang masa depan bersama pasangan dengan negatif—dan penurunan antarpribadi—seseorang mundur dan terus menjauh. Waktu luang bersama pasangan makin berkurang. Saat bersama saling berdiam diri, sedikit terbuka, sedikit kontak fisik dan kurang kedekatan psikologis. Konflik sering terjadi dan sulit diselesaikan.

Deteriorasi hubungan adalah melemahnya ikatan kebersamaan antar dua orang. Penurunan hubungan timbul ketika seseorang menyadari pasangannya tidak lagi memiliki fisik dan kepribadian yang menarik, saat tidak lagi dirasakan adanya kedekatan, atau jika perbedaan menjadi lebih penting daripada kesamaan yang ada. Putus hubungan akan lebih menarik bagi orang yang pergi (Blumstein dan Schwartz, 1983).

Sangat sulit menentukan penyebab khusus bagi tiap penurunan hubungan. Semua penyebab juga bisa menjadi akibat (efek) dari penurunan hubungan. Ketika tidak ada lagi faktor-faktor penting yang mendukung pengukuhan hubungan maka hubungan mungkin melemah (DeVito, 2001).

Harapan yang tidak dipenuhi oleh orang yang tepat sering menjadi penyebab kesulitan hubungan (Lederer, 1984). Masalah yang berkaitan dengan pekerjaan dan finansial kadang juga mempersulit hubungan (Blumstein dan Schwartz, 1983).

Pada pasangan Ant-Yyn ketidakpuasan muncul setelah menemui kenyataan bahwa si pasangan bukanlah tipe ideal seperti yang diharapkan. Lain halnya dengan pasangan Har dan Von. Perbedaan sifat dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan ketidakpuasan terutama bagi pihak istri. Namun keduanya menyadari bahwa perbedaan sifat tersebut bisa diterima dengan menyesuaikan diri. Selain ketidakpuasan, Tahap Penurunan hubungan mulai timbul dengan adanya konflik dalam perkawinan. Kadang konflik disebabkan hal-hal yang sifatnya tidak terlalu penting. Sementara pada pasangan Rob dan Tin yang telah menikah selama tigapuluh tahun, ketidakpuasan terhadap pasangan timbul karena perbedaan sifat, masalah pekerjaan dan anak.

Tahap Penurunan memiliki dua pilihan. Pertama pasangan suami istri melangkah ke Tahap Perbaikan. Pilihan kedua adalah Tahap Pemutusan hubungan suami-istri.

Tahap Perbaikan (repair) hubungan bersifat *optional* dan dalam bagan digambarkan melalui lingkaran terpecah. Beberapa pasangan mungkin berhenti sejenak selama tahap *deterioration* dan mencoba memperbaiki hubungan. Sementara ada pula pasangan yang tanpa berhenti namun langsung memutuskan hubungan.

Ada dua fase perbaikan, yaitu: 1) Perbaikan intra pribadi. Seseorang menganalisa kesalahan dan mempertimbangkan cara memecahkan kesulitan hubungan. Mungkin terjadi perubahan perilaku atau harapan terhadap pasangan. Juga dipertimbangkan imbalan dari hubungan yang sedang berlangsung dan imbalan yang diperoleh jika hubungan berakhir; 2) Perbaikan antarpribadi. Fase ini adalah saat membicarakan keputusan memperbaiki hubungan dengan pasangan, mencakup negosiasi kesepakatan dan perilaku baru. Saran memperbaiki hubungan dapat diperoleh dari teman, keluarga atau konseling dengan profesional.

Dalam Tahap Perbaikan, suami-istri Ant dan Yyn menyadari dan mau menerima sifat yang ada pada pasangan. Mereka mengatakan bahwa setelah bertengkar atau mengalami konflik, dibutuhkan waktu sekitar satu jam untuk diam dan saling introspeksi diri. Keduanya sepakat agar suatu masalah selesai tanpa campur tangan pihak ketiga.

Sementara itu pasangan Har dan Von yang melewati masa limabelas tahun perkawinan tidak menutupi bahwa konflik juga muncul dalam hubungan perkawinan mereka. Har berpendapat bahwa cara terbaik menyelesaikan pertentangan adalah menyadari sikap pemaarah yang ia miliki dan meminta maaf kepada istrinya.

Pada pasangan Rob dan Tin, ketika terjadi pertengkaran pihak istri cenderung memilih sikap diam dan mengalah karena tidak mau memperkeruh keadaan. Mereka berjanji menyelesaikan konflik dengan introspeksi diri dan masalah harus diselesaikan paling lambat sebelum tidur di malam hari.

Akhir dari hubungan antarpribadi adalah pemutusan ikatan antarindividu. Suami dan istri yang merasa tidak dapat mempertahankan perkawinan bisa memutuskan untuk berpisah. Tahap Pemutusan ini terdiri dari dua fase yaitu: 1) Perpisahan antarpribadi (*interpersonal separation*) di mana pasangan tinggal terpisah satu sama lain; dan 2) Perpisahan sosial atau publik (*social or public separation*) yakni perceraian.

Penurunan atau pemutusan hubungan berakibat negatif dan positif. Dari sisi negatif, misalnya ada pihak yang kehilangan hal-hal menyenangkan yang dinikmati sebagai hasil hubungan, sedangkan dari sisi positifnya, hubungan yang tidak memuaskan telah hilang.

Tidak semua hubungan harus dipertahankan. Tidak semua pemutusan hubungan merupakan hal buruk. Putus hubungan akan memudahkan orang mengembangkan pergaulan baru dan mengalami jenis hubungan berbeda dengan beragam orang.

Peneliti menemukan keunikan pada tiga pasang informan yang diteliti, yakni mereka mengaku tidak pernah berpikir untuk memutuskan hubungan dengan pasangan bahkan ketika mereka menghadapi masalah dalam perkawinan.

Pasangan Ant dan Yyn telah menikah selama lima tahun dan belum memiliki anak. Ant mengungkapkan bahwa ia tidak pernah berpikir untuk kawin lagi sebagai jalan keluar memperoleh anak. Ia telah berjanji kepada Tuhan sewaktu menikah di Gereja untuk setia dan menerima keadaan istri apa adanya. Prinsip hidup yang diyakininya adalah kawin hanya sekali seumur hidup. Di sisi lain Yyn berpendapat bahwa Ant adalah suami yang terbaik baginya.

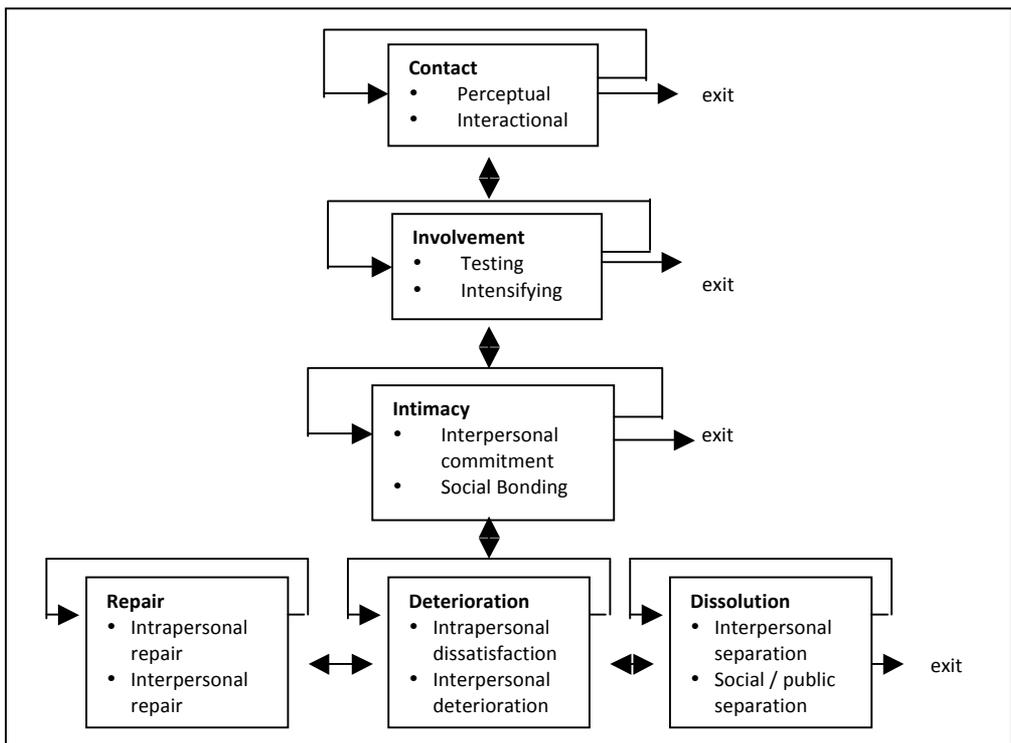
Tahap Pemutusan juga tidak terjadi pada pasangan informan kedua. Har dan Von dengan usia perkawinan limabelas tahun, lebih banyak melewatkan waktu dengan pasangan atau dengan anak-anak. Har merasa bahagia dengan kehidupan perkawinan yang dijalani selama limabelas tahun ini sehingga tidak pernah berpikir untuk bercerai. Ia yakin bahwa konflik seberat apapun bisa diselesaikan bersama istri. Ketidaksesuaian pendapat (pertengkaran) dalam perkawinan adalah hal positif karena suami-istri bisa saling mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai pasangannya.

Alasan utama bagi pasangan Rob dan Tin yang telah menjalani masa tigapuluh tahun perkawinan untuk menghindari perceraian adalah kehadiran anak-anak. Rob mengakui bahwa ia telah berjanji kepada Tuhan saat pertama kali menikah untuk bertanggung jawab terhadap anak-anak. Mereka memegang prinsip agama Katolik tentang perkawinan yakni 'suami dan istri bersama-sama dalam susah dan senang'.

### Pergerakan Antartahap

Tahap-Tahap Hubungan Antarpribadi dapat dilihat pada bagan di bawah ini. Dalam bagan tersebut digambarkan Tahap-Tahap Hubungan Antarpribadi terdiri dari tiga arah: 1) Arah keluar, di mana tiap tahap menawarkan kesempatan untuk keluar dari hubungan; 2) Arah vertikal atau pergerakan antartahap menjelaskan fakta bahwa seseorang dapat bergerak ke tahap lain, yaitu lebih intens (misal dari keterlibatan menuju keintiman) atau kurang intens (contoh dari keintiman ke arah penurunan). Juga dapat berpindah kembali ke tahap sebelumnya (Masheter dan Harris, 1996); dan 3) Arah refleksi diri, arah yang melompat kembali ke awal tahap (tingkat) yang sama, menandakan bahwa setiap hubungan bisa menjadi stabil tiap saat.

### Tahap-Tahap Perkembangan Hubungan Antarpribadi



(Sumber: DeVito, Joseph A. 2001. *The Interpersonal Communication Book*, New York: Addison Wesley Longman Inc., 9<sup>th</sup> edition)

Pergerakan melalui beragam tahap biasanya merupakan proses perlahan (*gradual*), tidak dapat melompat dari Tahap Kontak ke Tahap Keterlibatan lalu ke Tahap Keintiman.

Pada tiga pasang informan ditemukan Tahap-Tahap Perkembangan Hubungan. Pasangan dengan usia perkawinan lima, limabelas dan tigapuluh tahun sama-sama melewati Tahap Kontak, Keterlibatan, Keintiman, Penurunan dan Perbaikan. Pengulangan ada pada Tahap Penurunan, Perbaikan dan Keintiman. Namun semua informan belum pernah memasuki Tahap Pemutusan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Lama atau usia perkawinan tidak berkaitan dengan Tahap-Tahap Perkembangan Hubungan yang dialami. Tahap-Tahap Perkembangan Hubungan pada masing-masing pasangan bervariasi dari segi waktu, situasi dan proses komunikasi yang berlangsung.

Setelah memasuki masa perkawinan, suami-istri mengalami pengulangan pada Tahap Keintiman, Penurunan dan Perbaikan. Setelah Tahap Perbaikan, pasangan cenderung kembali berada pada Tahap Keintiman. Pengulangan yang terjadi bervariasi dari segi jumlah, jangka waktu, situasi, proses, latar belakang atau hal-hal yang menyebabkan pengulangan tersebut.

Pada pasangan informan yang memiliki anak, topik mengenai anak, antara lain cara pengasuhan dan pendidikan anak, seringkali menjadi sumber perdebatan. Sementara bagi pasangan informan yang belum mempunyai anak, keinginan untuk memperoleh anak menjadi tema yang sering dibicarakan.

Pada Tahap Kontak pihak laki-laki dan perempuan mendapatkan informasi yang diperoleh dengan usaha sendiri dan dari pihak ketiga. Informasi pada pertemuan pertama adalah ciri-ciri fisik yang menjadi alasan ketertarikan antara dua individu. Ketiga pasang informan melanjutkan hubungan ke Tahap Keterlibatan setelah melewati Tahap Kontak dan mendapat respon positif dari lawan bicara.

Hubungan antarpribadi dalam Tahap Keintiman awal ditandai dengan kedekatan antara pihak laki-laki dan perempuan. Selanjutnya masing-masing mulai membicarakan komitmen hubungan dalam bentuk perkawinan. Alasan menikah berbeda-beda, diantaranya karena usia yang dianggap telah layak menikah dan permintaan pihak orang tua.

Para informan telah mengalami konflik dan pernah merasa kecewa atau tidak puas dengan pasangannya dalam suatu hal sehingga mengalami Tahap Penurunan Hubungan. Topik yang menjadi sumber konflik antara lain pengasuhan anak, perbedaan sifat, sikap dan perilaku antarpasangan sehari-hari. Selanjutnya antara suami-istri menyadari apa yang menjadi penyebab masalah dan memperbaiki diri dengan berusaha tidak mengulangi hal tersebut di masa depan. Hal-hal ini termasuk Tahap Perbaikan.

Setelah melalui Tahap Perbaikan, tiga pasang informan yang diteliti memiliki kesamaan untuk kembali berada di Tahap Keintiman. Sikap suami istri yang berada pada Tahap Keintiman ditunjukkan dengan kedekatan fisik, misalnya bersentuhan, memberi kado kepada pasangan, mencium pipi dan pergi berdua. Juga ditandai dengan kedekatan secara psikologis antara lain merasa rindu dan kesepian ketika tidak bertemu pasangan beberapa hari.

Tiga pasang informan sepakat tidak berniat atau tidak pernah memikirkan untuk putus hubungan perkawinan dengan pasangannya. Jadi Tahap Pemutusan hubungan tidak terjadi pada suami-istri yang diteliti. Hal ini cenderung disebabkan prinsip agama Katolik yang mereka sadari, sehingga membentuk pola pikir bahwa perkawinan hanya sekali seumur hidup dan tidak bisa dipisahkan manusia. Informan Har berpendapat "*perkawinan Katolik adalah perkawinan monogami*"; Ant mengatakan "*akan menjaga perkawinan ini seumur hidupnya*"; dan Rob menyatakan "*perkawinan Katolik tidak boleh diceraiakan manusia*". Sementara Tin, istri Rob, berprinsip "*suami dan istri bersama-sama dalam susah dan senang*."

Pada pasangan informan dengan latar belakang budaya berbeda (Ant dan Yyn: budaya Jawa dan Cina), terdapat konflik pada awal masa perkawinan sehingga ada ketidakpuasan terhadap pasangan. Sumber konflik cenderung disebabkan oleh perbedaan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari namun dianggap informan sebagai perilaku *khas* suku tertentu. Perbedaan antara pihak laki-laki dan perempuan yang terlibat perkawinan dapat diterima dan tidak dipermasalahkan oleh pasangannya. Perbedaan tersebut adalah usia dan tingkat pendidikan.

Dukungan lingkungan kedua pihak yang menjalin hubungan antarpribadi turut mempengaruhi awal perkembangan hubungan terutama pada Tahap Kontak, Keterlibatan dan Keintiman. Lingkungan yang dimaksud adalah orang tua, teman-teman dan saudara. Hubungan pasangan informan dengan keluarga besar (orang tua, mertua, saudara dan saudara ipar) umumnya baik dan tidak mempengaruhi kelangsungan perkawinan.

Usia perkawinan atau lama hubungan antarpribadi yang terjalin, tidak berpengaruh pada perkembangan hubungan. Ada hal-hal yang mempengaruhi berlangsungnya tahap-tahap perkembangan hubungan seperti ketertarikan baik fisik maupun non fisik, dukungan keluarga dan teman-teman, situasi saat terjalinnya hubungan, sifat yang dimiliki seseorang, dan lain-lain.

Suatu hubungan perkawinan tak luput dari konflik yang terjadi antara suami dan istri. Namun bagaimana menyikapi dan mengatasi konflik sangat berperan bagi perkembangan hubungan selanjutnya. Jika pasangan bisa menghadapi konflik dengan terbuka, mau memperbaiki kesalahan dan mencari jalan keluar secara bersama maka konflik yang terjadi tidak akan berlanjut. Penelitian ini tidak menitikberatkan pada topik konflik dalam perkawinan, namun peneliti menemukan bahwa konflik bisa menjadi hal yang positif bila pasangan mampu mengatasinya dengan tepat. Ada informan berpendapat bahwa melalui konflik, seseorang mendapat informasi tentang hal-hal yang disukai dan tidak disukai pasangannya, maka informasi tersebut bisa bermanfaat untuk menghindari terulangnya konflik dan menjaga hubungan perkawinan.

Pihak-pihak yang berminat mengamati hubungan perkawinan dapat menggunakan metode atau pendekatan lain dan banyak hal yang menarik untuk dianalisis. Misalnya bagaimana analisis dari sudut pandang teori *self disclosure*, peran latar belakang budaya dalam perkawinan, atau pasangan informan yang diteliti beragama non-Katolik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Charles & Chaffee, Steven. 1975. *Handbook of Communication Science*, Newbury,CA: Sage Publication Inc.
- DeVito, Joseph A. 2001. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Addison Wesley Longman Inc., 9<sup>th</sup> edition.
- Gudykunst, W.B. & Stella Ting Toomey. 1988. *Culture and Interpersonal Communication*. New Burry Park, Beverly Hills, CA : Sage Publications.

- Miller, Gerald M. dan Steinberg, Mark. 1975. *Between People: A New Analysis of Interpersonal Communication*, USA : Science Research Associates Inc.
- Moleong, Lexy. J.1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Osborne, Cecil G. 1988. *The Art of Understanding Your Mate*. Michigan : Zondervan Publishing House Grand Rapids,
- Schmiedeler, Edgar, O.S.B.,Ph.D.1946.*Marriage and the Family, A Text for a Course on Marriage and the Family for use in Catholic Schools*, 6<sup>th</sup> ed. New York: McGraw-Hill Book Company Inc.
- Swihart, Judson J. Ph.D. 1993. *How Do You Say, "I Love You"*. Illinois: InterVarsity Press.
- Tek, Dr. & Ny. Chong Kwong dan Tn. & Ny. Chua Wee Hian. 1999. *Kekasihku: Setelah Pernikahan*. Terjemahan. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Tukan, Johan Suban. 1999. *Membina Para Pembina Kursus Persiapan Perkawinan*. Jakarta: Yayasan Putra-Putri Maria.
- Wahlroos, Sven. *Komunikasi Keluarga*. 1988. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia